

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Tasikmalaya merupakan kota di Provinsi Jawa Barat yang terletak di jalur utama selatan Pulau Jawa. Kota Tasikmalaya memiliki potensi *home industry* yang menghasilkan beraneka ragam produk kerajinan yang memiliki daya tarik dan seni yang sangat luar biasa dan sebagian besar telah memenuhi gugus kendali mutu. Istilah Kota Tasikmalaya sebagai pusat *Factory Outlet* kerajinan di Priangan Timur telah mengangkat nama Kota Tasikmalaya ini dikenal di dalam maupun luar negeri. Mayoritas masyarakat di Kota Tasikmalaya telah memanfaatkan “*home industry*” tersebut sehingga dengan bekal pengalaman, mereka telah memiliki keterampilan dan keahlian yang lebih dibandingkan dengan masyarakat lainya. Potensi industri kreatif di Kota Tasikmalaya ternyata cukup besar. Dari mulai bordir, batik, alas kaki (kelom geulis), kerajinan mendong, anyaman bambu, meubel, hingga payung geulis sangat memberikan kontribusi ekonomi yang tentunya menopang pertumbuhan Kota Tasikmalaya (Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Tasikmalaya). Kota Tasikmalaya merupakan kota yang mempunyai potensi bisnis kerajinan yang cukup baik. Salah satu potensi bisnis unggulan Kota Tasikmalaya adalah industri kerajinan bordir.¹

Tasikmalaya terletak disebelah timur Bandung dengan jarak sekitar 120 Km. Sebelum berbagi aset dengan Kota Tasikmalaya tahun 1999, wilayahnya seluas 2. 680. 47 km², dengan penduduk tidak kurang dari 2 juta jiwa. Setap kilometernya rata-rata dihuni oleh 750 orang dengan kepadatan tertinggi mencapai hampir 12 ribu orang perkilometer. 99% penduduknya

¹ Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya.

menganut agama islam. Dan satu perse dibagi untuk katholik, protestan, Hindu, Budha dan penghayat kepercayaan.²

Selain julukannya sebagai kota santri, Tasikmalaya adalah gudang para pengrajin yang sangat luar biasa, bahkan kerajinan hasil karya masyarakat Tasikmalaya ini sudah terkenal ke berbagai daerah di Indonesia. Rajapolah sangat terkenal dengan kerajinan anyaman, yakni banyak menghasilkan tikar , anyaman dari bambu, perabotan rumah tangga, dan masih banyak anyaman yang lainnya. Kemudian industri kecil yang lainnya adalah bordir yang juga tak kalah menarik bahkan merupakan salahsatu industri yang sangat terkenal di daerah Tasikmalaya. Kemudian payung tasik, kelom geulis dan batik tulis. Itu semua adalah industri kecil yang sangat menarik di Tasikmalaya.

Kerajinan bordir sudah sangat lama dikenal di Indonesia sekitar abad 18 Masehi. Bahkan pada abad ke 16 sulaman mutiara sudah di kenal di Jepang. Pada waktu Bordir diperkenalkan oleh para pendatang dari Cina dan dilanjutkan oleh bangsa India yang datang dengan tujuan berdagang. Keterampilan ini diperkenalkan hampir ke seluruh pelosok nusantara.

Istilah bordir lebih populer di Indonesia daripada sulam, sehingga orang mendefinisikan bordir sebagai salah satu kerajinan ragam hias (untuk aksesoris berbagai busana) yang menitik beratkan pada keindahan dan komposisi warna benang pada medium berbagai kain dengan alat bantu seperangkat mesin jahit atau mesin bordir komputer.

Di Tasikmalaya bordir ini pertama kali tumbuh dan berkembang pada tahun 1940, di Desa Tanjung Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Salah seorang perintisnya adalah seorang wanita bernama HJ. Umayah binti H. Musa, yang pada tahun sebelumnya bekerja di perusahaan kebangsaan Amerika , Singer. HJ. Umayah , setelah menguasai bidang bordiran ia kembali ke Tasikmalaya untuk mendirikan usaha penyulaman (bordir), yang mana dari

² R. A. A. Wiratanoeningrat, *Historia Soekapura Tasikmalaya menjelang abad XX*, 2013. Hlm 8

tangan kreatifnya ini beliau terkenal dari keberhasilannya, bahkan produknya dapat di pasarkan di daerah Jakarta dan kota-kota besar lainnya. Selain membuat usaha, HJ. Umayah juga memberikan ilmunya dengan cara mendidik keluarga, tetangga serta kerabat dekat tentang usaha penyulaman (bordir).³

Usaha penyulaman bordir ini mempunyai prospek yang menjanjikan, sehingga setelah HJ. Umayah wafat banyak yang mengikuti jejaknya terutama keluarganya, diantaranya adalah Rosad, H. Sarbeni, dan H. Zarkasih. Dari situlah, dalam rentang waktu yang sangat cepat usaha bordir ini berkembang, dan sejak saat itu Kawalu Tasikmalaya di sebut sebagai Kampung bordir. Kampung bordir ini meliputi Sukaraja, Tanjunglaya, Singaparna, Sukarame, Cibalong, Cikatomas, dan daerah-daerah lainnya. Setelah menyebar, pengrajin bordir ini tidak hanya menerima pesanan barang saja, tetapi juga dikembangkan dengan cara menjualnya ke Tanah Abang Jakarta, Tegal Ubuk, Cirebon, Solo dan Surabaya. Melalui pengusaha itulah nama bordir Tasikmalaya semakin terkenal, apalagi setelah bordir merajai pasar Tanah Abang.

Diantara beberapa daerah di Tasikmalaya yang terkenal sebagai kampung bordir adalah kampung Saguling Pajang di kelurahan Cilamajang kawalu Tasikmalaya. Kampung Saguling Panjang ini menjadi salah satu kampung yang mendapat julukan kampung bordir, karena 90% masyarakat disini menekuni industri bordir.

Perkembangan Bordir di Saguling Panjang kelurahan Cilamajang Kawalu Tasikmalaya, ternyata tidak lepas dari jasa seorang laki-laki bernama H. Aceng Gozali pada tahun 1970. Pada awalnya H. Aceng Gozali bekerja sebagai buruh di perusahaan milik orang China di Jakarta, dan beliau kembali ke Saguling Panjang dan embuka usaha kecil-kecilan

³ H.Mamat (62 Tahun), Pemilik home industri bordir, *Wawancara*, Saguling tanggal 27-Juni-2018

dengan menerima beberapa pesanan bordir baik dari daerah Tasikmalaya sendiri dan dari luar daerah. Karena beliau berfikir bordir ini memiliki prospek yang sangat menjanjikan.⁴

Terkenalnya bordir Tasikmalaya membuat warga berlomba-lomba untuk menggeluti usaha bordir, atas ketekunan mereka itulah, akhirnya lahirlah jutawan-jutawan seperti H.Wawan, Asep Darsono, Ega R, Haryati, Drs. Fatuh Ahandi, H.Muslim, Komalasari, H.Edi, dan yang lainnya. Memang kalau kita lihat, sektor bordir masih didera krisis moneter berkepanjangan, apalagi sekarang mesinnya sudah ada yang diganti dengan komputer namun masih tetap saja ada yang bertahan. Itulah sebabnya orang sering berkata, kalau bordir itu adalah usaha kecil yang berkeuntungan besar.

Bordir sendiri pun sudah menjadi industry perdagangan di Tasikmalaya, dibandingkan dengan kerajinan yang ada di Tasikmalaya, bordir lebih terkenal bahkan sudah menjadi daya tarik wisata, banyak sekali para wisatawan yang sengaja datang ke Tasikmalaya terutama di daerah Kawalu untuk menyaksikan bagaimana cara pembuatan bordir dan sekaligus untuk berbelanja.

Yang menjadi alasan penulis disini, mengapa mengambil judul ini karena penulis tertarik dengan kampung bordir, karena selain unik dengan nama kampung bordir dan penulis juga ingin mengetahui lebih dalam bagaimana awal mula adanya bordir di kampung Saguling Panjang. karena juga dari industri ini kondisi ekonomi masyarakat Saguling Panjang kelurahan Cilamajang Tasikmalaya ini menjadi meningkat setelah mereka menekuni industri ini, bahkan yang lebih menariknya lagi dari keadaan agama, dimana Kota Tasikmalaya ini dikenal sebagai kota santri, kemudian Mayoritas islam jadi mendukung bagi para pembordir ini untuk mengembangkan produk bordir tersebut, dari mulai desain nya juga yang dibuat dari lafadz-lafadz ilahi. Bahkan yang mana awalnya bordir ini hanya fokus pada Kebaya, disini dikembangkan lagi jadi di Mukena, Baju koko, baju Gamis bahkan di kerudung

⁴ Aceng MZ (57 tahun), Anak ke Empat H. Aceng Gozali. *Wawancara* . Tasikmalaya Tanggal 28-Juni-2018.

sekalipun itu dibuat hiasan-hiasan dari bordiran, jadi daya tarik pembelipun semakin meningkat..

Meluasnya pasar bordir juga tidak terlepas dari harga bordir Tasik yang relatif murah, namun kualitasnya cukup bagus dan bisa di andalkan, berdasarkan data di Pemda, sentra industri bordir Tasikmalaya tersebar di 24 Desa dan 12 Kecamatan dan mampu menyerap tenaga kerja 31.765 dengan rincian 17.000 di kota Tasikmalaya dan sisanya di Kabupaten Tasikmalaya yang tersebar di 2.708 unit usaha. Kke 12 Kecamatan itu adalah kec. Cibeureum, Ckalong, Cikatomas, Cipatujah, Cipedes, Kawalu, Karangnunggal, manonjaya, Salopa, Sodonghilir, dan Sukaraja. Diantara 12 kecamatan itu, daerah yang paling dikenal sebagai sentra Industri Bordir adalah Kecamatan Kawalu. Dikawalu sendiri banyak sekali kampung atau daerah yang menekuni industri Bodir salah satu nya yang akan menjadi fokus utama penulis disini adalah kampung Saguling Panjang Kelurahan Cilamajang kota Tasikmalaya, yang dimana di Saguling Panjang ini hampir tiap rumah mempunyai usaha bordir sendiri, karena dari hasil wawancara mereka berpendapat bahwa industri ini sangat menjanjikan meskipun namanya usaha kadang ada pasang surut nya, tetapi mereka tetap menekuni usaha tersebut.

Dalam penelitian ini diambil kurun waktu yang terbilang panjang, penulis melakukan penelitian langsung dengan melakukan wawancara dengan para putra dan putri dari H. Aceng Gozali yang merupakan seorang perintis awal bordir di Kampung Saguling kelurahan Cilamajang kawalu Tasikmalaya.

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana awal mula lahirnya kampung bordir di kampung Saguling Pajang kelurahan Cilamajang kota Tasikmalaya, dan bagaimana perkembangannya. Dengan demikian dari latar belakang itulah menjadi dasar pertimbangan bagi penulis dan akan menuangkannya dalam sebuah karya tulis yang berjudul **“SEJARAH**

KAMPUNG BORDIR DI TASIKMALAYA (Telaah Sosio Historis Kampung Bordir Saguling Panjang Kota Tasikmalaya Tahun 1999-2013).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Kampung Bordir di Kampung Saguling Panjang Kelurahan Cilamajang Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana perkembangan industri bordir di Kampung Bordir Saguling Panjang kelurahan Cilamajang Kota Tasikmalaya tahun 1999-2013 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui sejarah Kampung Bordir di Kampung Saguling Panjang Kelurahan Cilamajang Kota Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui perkembangan industri bordir di Kampung Bordir Saguling Panjang Kelurahan Cilamajang Kota Tasikmalaya tahun 1999-2013

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini mengacu pada judul penelitian yaitu ” Sejarah kampung bordir di Tasikmalaya (Telaah Sosio Historis Kampung Bordir Saguling Panjang Kota Tasikmalaya Tahun 1999-2013)”. Dalam penelitian ini, judul yang penulis ambil belum ada yang pernah meneliti sebelumnya. Untuk itu penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang akan penulis jadikan sebagai pembanding. Adapun karya-karya yang menjadi pembanding peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Ernawati, 2013, “Karakteristik Bordir Kebaya Sunda dengan Mesin Juki di Cahaya Rahmat, Tanjung, Kawalu Tasikmalaya”, Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta. Isinya yaitu menceritakan tentang karakter bordir kebaya sunda yang di produksi di toko Cahaya Rahmat yang dimana di skripsi ini dijelaskan bagaimana cara pengolahan, pencarian bahan dan bahkan pola gambar yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan untuk bordiran sendiri. Disini juga dijelaskan tentang motif apa saja yang digunakan, dan bagaimana urutan kerja dalam proses membordir. Kelebihannya menceritakan dengan detail tentang bagaimana proses dan desai yang dibuat jadi kebaya bordir, serta bahasa yang digunakan jelas. Adapun kekurangannya disini tidak diceritakan bagaimana awal mula atau sejarah adanya bordir di tasikmalaya. Perbedaan dengan penulisan saja, dari fokus kajiannya, jika dalam skripsi ini beliau lebih fokus pada desain bordirnya, jika penulis lebih fokus pada sejarah dan perkembangannya.
2. Skripsi Ana Salwa, yang berjudul “Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kreativitas pengrajin border di kelurahan Cilamajang kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya”, dalam skripsi ini dibahas bagaimana pengaruh perilaku berwirausaha bagi kreativitas bordir bagi masyarakat Cilamajang.

3. Skripsi Komalasari, yang berjudul “ Industrialisasi di Kelurahan Tarajusari Kecamatan Banjaran 1990-2001 “. Dalam skripsi ini dibahas mengenai sejarah berdirinya kampung industri sampai ke perkembangan industri hingga sekarang ini.
4. Skripsi Rafki Wildaramadani, yang berjudul “ Analisis faktor-faktor yang memengaruhi struktur modal pada industri kecil menengah (IKM) sentra bordir Bangil 2009-2013 “, di dalam skripsi ini dibahas yakni lebih kepada faktor penyebab dan pengaruh pada modal industri bordir.

E. Langkah- langkah Penelitian

Sebagaimana yang telah di uraikan diatas, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui kejadian-kejadian atau peristiwa lampau dengan mencari, menghimpun, mengevaluasi, kemudian selanjutnya mrekonstruksi. Kemudian menurut Prof A. Daliman, metode sejarah ini mencakup empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan yang terakhir yaitu tahap historiografi.⁵

Dengan ke empat tahap metode sejarah ini, peneliti sejarah ataupun ejarawan diharapkan mampu mengembantugas penelitiannya untuk memugar kembali (merokonstruksi) kebudayaan-kebudayaan masa lampau, tempat atau bangunan-bangunan yang bersejarah di masa lalu yang sudah hilang karena guncangan zaman. Adapun tugas untuk merokonstruksi ini pun dimulai dengan tahapan mengumpulka sumber.

1. Heuristik

Tahap Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, diarahkan pada

⁵ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012). Hlm 51

penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.⁶

Mencari dan mengumpulkan sumber sebagian besar dilakukan melalui kegiatan bibliografis. Kemudian laboratorium penelitian bagi seorang sejarawan adalah perpustakaan, dan alatnya yang sangat bermanfaat adalah katalog. Koleksi bibliografis sudah dikembangkan sedemikian profesional, sehingga usaha pencarian buku sumber dipermudah dan dipercepat.

Sumber yang penulis dapatkan yaitu dari berbagai tempat, yang pertama yaitu dari sumber utama yaitu anak dari tokoh pembawa bordir, kemudian kantor kelurahan Cilamajang, tempat produksi bordir di Kampung Saguling Panjang Tasikmalaya, Perpustakaan DISPUSIPDA, perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dari koran-koran online dan penulis dapatkan dari para sahabat. Adapun sumber yang penulis dapatkan diantaranya :

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi mata kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.⁷

a. Sumber Lisan

- a) H. Aceng MZ, (57 Tahun) Anak ke empat dari H. Aceng Gozali pendiri bordir di Saguling Panjang, 28 Juni 2018

⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung, Pustaka Setia, 2014), hlm. 93

⁷ Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985). Cetakan keempat, hlm.35

- b) H. Imas, (52 Tahun) Anak bungsu dari H. Aceng Gozali perintis bordir di Saguling Panjang, 28 Juni 2018.
- c) H. Mamat (62 Tahun) selaku pemilik bordir di Saguling Panjang, 27 Juni 2018.

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.

a. Sumber Buku

- a) Agus Sachari, Sosiologi Desain, Bandung, Penerbit Institut Teknologi Bandung, 2002
- b) Heri Suhersono, Desain Bordir Motif Fauna. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- c) A. Suhandi Shm, *Pola Kehidupan Masyarakat Pengrajin Anyaman di Tasikmalaya*, Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).1985

b. Koran Online

- a) Sejarah Bordir Tasikmalaya, 25 Juli 2014. www.pikiran-rakyat.com.
- b) Kerajinan Bordir Tasikmalaya Kembangkan Pembinaan Kelompok, 5 September 2011.m.kompasiana.com
- c) Menyongsong Trend Busana Muslim Terbaru 2013. 23 November 2012.m.kompasiana.com

1. Kritik

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menyaring sumber-sumber yang telah di dapat secara kritis, terutama menyaring sumber-sumber primer agar terjaring fakta-fakta yang sesuai pilihan.⁸

Kritik sumber pun dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dipercayai (*credible*).⁹ Kritik ekstern yaitu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.¹⁰

a. Sumber Lisan

- a) H. Aceng Mz, (57 Tahun) anak ke empat dari H. Aceng Gozali perintis bordir di Saguling Panjang, 28 Juni 2018. Sumber ini merupakan sumber primer kuat, karena beliau merupakan keturunan asli dari perintis awal home industri bordir yang ada di Saguling Panjang,
- b) Hj. Imas, (52 Tahun) anak bungsu dari H. Aceng Gozali perintis bordir di Saguling Panjang, 28 Juni 2018. Sumber ini juga merupakan sumber primer kuat, karena beliau merupakan keturunan asli dari perintis awal home industri bordir yang ada di Saguling Pahnjang. Jika dilihat dari usia beliau masih mempunyai

⁸ Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), cetakan ketiga, hlm 83

⁹ Ibid., Hlm.83

¹⁰ ¹⁰ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77

ingatan yang masih jernih dan kuat, juga mengetahui langsung bagaimana seluk beluk home industri bordir di Saguling Panjang.

- c) H. Mamat (62 Tahun), selaku pemilik home industri bordir di Saguling Panjang, 27 Juni 2018. Beliau merupakan sumber primer, karena beliau sendiri adalah seorang pemilik bordir, juga merupakan orang yang sezaman dengan perintis awal bordir di Saguling Panjang yaitu H. Aceng Gozali. Jika dilihat dari segi usia memang beliau sudah tua, tetapi dari segi ingatan, ingatan beliau masih jernih jadi tidak menghambat dalam pencarian informasi.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah penilaian terhadap sumber sejarah dari isi sumber dokumen tersebut, maka keaslian dokumen dianalisis berdasarkan isinya. Kritik sumber sangat diperlukan dalam penulisan sejarah karena semakin kritis dalam menilai suatu sumber sejarah, maka semakin autentik penelitian sejarah yang dilakukan.

11

a. Sumber Lisan

- a) H. Aceng Mz, (57 Tahun) anak ke empat dari H. Aceng Gozali perintis bordir di Saguling Panjang, 28 Juni 2018.

Hasil wawancara yang dilakukan yaitu peneliti menanyakan bagaimana awal mula H. Aceng Gozali merintis atau membawa home industri bordir di Saguling Panjang.

- b) Hj. Imas, (52 Tahun) anak bungsu dari H. Aceng Gozali perintis bordir di Saguling Panjang, 28 Juni 2018.

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hlm. 99.

Dari hasil wawancara dengan sumber primer ini, peneliti berhasil mendapatkan informasi tentang home industri bordir serta produksi dan marketing bordir.

- c) H. Mamat (62 Tahun), selaku pemilik home industri bordir di Saguling Panjang, 27 Juni 2018.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sumber informasi ini, penulis mendapatkan informasi seputar bagaimana awal mula merintis home industri bordir dan pemasarannya, kemudian tentang pegawainya.

2. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut analisis sejarah yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh. Pada tahap ini atau disebut dengan Interpretasi, bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Kemudian pada tahapan ini dilakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah mengalami kritik internal dan eksternal dari data-data yang diperoleh. Setelah fakta untuk mengungkapkan dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian penulis melakukan penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain.

Penafsiran atas fakta harus objektif, apabila dalam hal tertentu bersifat subjektif, maka harus subjektif rasional, bukan subjektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.¹²

¹² Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Idayu, 1978), hlm. 36.

Dari beberapa sumber yang penulis dapatkan, penulis mencoba mencari dan mengetahui tentang sejarah awal adanya industri bordir, dan bagaimana proses, perkembangan industri bordir ini, bahkan pengaruh yang ditimbulkan dari adanya industri bordir ini.

Dalam tahapan interpretasi ini penulis akan mencoba mengkaji dan menelaah serta menafsirkan judul “ Sejarah Kampung Bordir di Tasikmalaya (Telaah Sosio Historis Kampung Bordir Saguling Panjang Kota Tasikmalaya Tahun 1999-2013), sebab pada dasarnya proses interpretasi ini dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan teori struktural yang dimana dalam teori ini menyatakan bahwa masyarakat dilihat dari totalitas yang berhubungan satu sama lain dan memiliki suatu dinamika dalam dirinya. Sejarah struktur adalah sejarah yang umumnya mengkaji struktur sosial dan perubahan sosial. Dan juga menggunakan teori marxisme, yaitu teori Marx mengenai historis materialisme menekankan kepada determinisme ekonomi. Proses sejarah berlangsung dialektis dan ditentukan oleh satu-satunya penggerak yaitu kepentingan ekonomi. Disini penulis menggunakan teori diatas karena penulis sendiri membahas mengenai keadaan sosial, perubahan sosial dan ekonomi di kampung bordir Saguling Panjang Tasikmalaya.

Dalam tahapan interpretasi ini pun, penulis dapat menjelaskan dan menyimpulkan, dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa sumber diantaranya bapak H. Aceng Mz kemudian Hj. Imas yang merupakan keturunan dari H. Aceng Gozali yang merupakan perintis awal home industri

bordir, dan H. Mamat yang merupakan pemilik home industri bordir yang memang sezaman dengan perintis awal home industri bordir di Saguling Panjang. Ternyata dari awal mula adanya bordir sampai sekarang bordir ini membuat masyarakat Saguling Panjang sejahtera, karena bordir sendiri membawa pengaruh baik bagi kondisi ekonomi Saguling Panjang, yang dimana hampir semua rumah atau warga disana menekuni bordir ini, dari mulai pemilik, kemudian karyawan home industri bordir, hingga buruh bordir yang sengaja mengambil barang dari industri untuk dibawa ke rumah dan dikerjakan di rumah sendiri.

Dari sejarah awal berdirinya kampung bordir, yaitu sejak H. Aceng Gozali memperkenalkan bordir ke Kampung Saguling Panjang berkembang hingga membawa pengaruh baik bagi kehidupan masyarakat. Home industri ini mengalami naik turun layaknya hal dalam berbisnis selalu mulus, tetapi meskipun begitu masyarakat Saguling Panjang tetap tekun dan tidak pernah menyerah, karena usaha ini tetap menguntungkan.

Produk yang dihasilkan dari home industri Saguling Panjang ialah berupa baju koko mukena, baju muslim perempuan, kerudung, dan kebaya pun ada. Bahkan hingga sarung bantal pun dibuat cantik dengan bordiran khas Saguling Panjang. ataupun tergantung pesanan dari konsumen.

3. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.¹³ Dalam tahap historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 147.

telah dilakukan. Tahapan ini merupakan penyampaian sintesis melalui penelitian, setelah melalui tahapan-tahapan di atas dalam bentuk karya sejarah. Kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau dapat dilakukan dengan heuristik literatur, yang tidak berbeda hakikatnya dengan kegiatan bibliografis yang lain, sejauh menyangkut buku-buku tercetak, proses penulisan kembali peristiwa sejarah, dalam tahap ini fakta sejarah yang sudah disintesis dan dianalisis dipaparkan dalam bentuk tulisan.¹⁴

Sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, dalam bab ini menguraikan mengenai industri bordir dalam lintas sejarah di kampung bordir kota Tasikmalaya, yang berisikan awal mula lahirnya kampung bordir di Saguling Panjang, kemudian kondisi objektif masyarakat kampung Saguling Panjang, yang membahas kondisi geografi, demografi, sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan nya.

BAB III, dalam bab ini menguraikan pembahasan tentang perkembangan industri bordir di kampung Saguling Panjang kampung bordir Tasikmalaya tahun 1999-2013, yang berisi rintisan awal industri bordir di kampung bordir Saguling Panjang Tasikmalaya, tokoh yang pertama kali menegalkan bordir di kampung Saguling Panjang kota Tasikmalaya, kemudian pekerja industri bordir di Saguling Panjang, kemudian perkembangannya, produksi bordir, pemasaran bordir (marketing), dan yang terakhir adalah pengaruh home industri bordir terhadap perekonomian masyarakat Saguling Panjang.

¹⁴ Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Pemikiran dan Penulisan Sejarah*, (Jakarta: Depdiknas, 1971), hlm. 13

BAB IV, dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian mengenai sejarah awal berdirinya kampung bordir di Saguling Panjang awal masuknya bordir di Saguling panjang, dan perkembangannya, dan berisi saran.

